

**ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA ACARA RITUAL AGAMA MAULID
NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU'ALAIHI WASALLAM DI DESA
SELEBUNG KETANGGA KECAMATAN KERUAK KABUPATEN
LOMBOK TIMUR “SEMOTIKA ROLAND BARTHES”**



**UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PRODI PENDIDIKAN BAHASA SASRAINDONESIA DAN DAERAH
2018**



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No.62 Telp (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul **Analisis Makna Simbol pada Acara Ritual Agama Maulid Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam Di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur "Semiotika Roland Barthes"** ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini telah di periksa dan disetujui pada tanggal November 2018

Dosen Pembimbing Skripsi I

Drs. Cedin Atmaja, M. Si.
NIP : 19561231 198301 1 004

Dosen Pembimbing II

M. Syahrul Qodri, MA.
NIP: 1978080 9200501 1 002

SALMIAH
E1C 014 050

Universitas Mataram
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873
salmiah239@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini masyarakat dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dari hari ke hari, zaman yang semakin modern menggiring opini masyarakat berfikir lebih maju dan menjadi ketergantungan dengan teknologi. Jika masyarakat tidak mampu memahami kebudayaannya sendiri dikhawatirkan kebudayaan tersebut akan perlahan punah, tetapi jika masyarakat memahami kebudayaan yang dimiliki yang telah diwarikan oleh para leluhurnya, dengan teknologi kebudayaan tersebut diharapkan akan mampu menjaga keberadaannya. Salah satu contohnya, kebudayaan memperingati maulid nabi. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dan juga benda yang dapat diamati. data ditemukan berjumlah delapan data yang dijadikan sebagai tanda pada tradisi maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Jadi sebenarnya tujuan dari peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur ini adalah sebagai ajang kumpul bersama, dalam rangka silaturahmi sekaligus memupuk dan membangun kembali rasa kekeluargaan. Memperkenalkan sejak dini kepada anak-anak mereka tentang Kisah Baginda Rasulullah Saw dari silsilah keturunannya, keluarganya, hingga jasa-jasanya. Memberikan pembelajaran bahwa, untuk lebih mengenal Allah sebagai Tuhan.

Kata kunci: maulid, semiotika Roland Barthes, dulang, nasi Rosul, *telog gonjer*, *serakan*, dan *begibung*.

ABSTRACT

Today the community is faced with the development of technology that is increasingly rapid from day to day, an era that is increasingly modern leading public opinion to think more advanced and become dependent on technology. If the community is unable to understand its own culture, it is feared that the culture will slowly become extinct, but if the community understands the culture that has been given by its ancestors, the cultural technology is expected to be able to maintain its existence. One example, culture commemorates the birthday of the prophet. Qualitative methodology is a research procedure that produces qualitative descriptive data in the form of written or oral words from people and behaviors and objects that can be observed. there were eight data found as a sign on the tradition of the Prophet Muhammad's birth in Selebung Ketangga Village, Keruak District, East Lombok Regency. So actually the purpose of the commemoration of the Birthday of the Prophet Muhammad SAW in Selebung Ketangga Village, Keruak District, East Lombok Regency is as a place to gather together, in the framework of gathering and cultivating and rebuilding a sense of family Introducing early on to their children about the Story of the Majesty of the Prophet from the genealogy of his descendants, his family, to his services. Providing learning that, to better know God as God.

Keywords: maulid, Roland Barthes's semiotics, dulang, rice Rosul, teloq shaking, jumble, and bloody.

A. PENDAHULUAN

“.....Pada hari ini, telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku Ridhai Islam sebagai agamamu....”(Q.S. Al-Ma'idah :3). Islam adalah agama yang telah Allah tetapkan sebagai agama paripurna hingga akhir zaman, yaitu hingga hancurnya bumi dan seluruh alam semesta ini. Maka, wajar apabila Islam begitu istimewa dengan kesempurnaanya.

Sebagai bentuk kesempurnaanya, Allah mengutus Nabi Muhammad

Sallallahu 'alaihi wasallam(Saw) ke bumi dengan mewahyukan Al-Qur'an kepadanya sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia. Memberikan pengetahuan kepada manuasia bahwa sesungguhnya kita diciptakan ke bumi semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Untuk tetap mengenang jasa Rasulullah setelah wafatnya, masyarakat melakukan acara khusus pada tiap tahun yakni acara maulidan yang biasanya dilaksanakan pada Bulan Rabiul Awwal menurut penanggalan

Hijriah. Selain sebagai acara untuk mengenang Rasulullah Saw, acara maulid ini juga ditunjukkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Dewasa ini masyarakat dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dari hari ke hari, zaman yang semakin modern menggiring opini masyarakat berfikir lebih maju dan menjadi ketergantungan dengan teknologi. Jika masyarakat tidak mampu memahami kebudayaannya sendiri dikhawatirkan kebudayaan tersebut akan perlahan punah, tetapi ketika masyarakat membuka diri untuk berkeinginan mempelajari kebudayaan yang dimiliki maka kecil kemungkinan hal itu akan terjadi. Dengan teknologi, kebudayaan tersebut diharapkan akan mampu melestarikan keberadaan dari kebudayaan tersebut. Salah satu contohnya, kebudayaan memperingati maulid nabi.

Acara maulid menjadi salah satu kebudayaan di bidang agama yang hingga saat ini keberadaannya masih tetap dipertahankan. Kebudayaan yang sarat makna dari ritual pelaksanaannya itu membuat masyarakat tetap mempertahankan acara maulid sebagai kebudayaan daerah dan kebudayaan Nasional. Acara maulid yang dilaksanakan di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur contohnya. Masyarakat secara rutin

melaksanakan acara maulid, semua berbondong-bondong antusias dalam merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dari pemaparan di atas, penelitian ini diberi judul “Analisis Makna Simbol pada Acara Ritual Agama Maulid Nabi Muhammad SAW” di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan uraikan (fokus penelitian) dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna simbol dalam Ritual Maulid Nabi Muhammad saw di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur?

C. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang kebudayaan, khususnya mengenai kebudayaan dibidang keagamaan, memperkaya pengetahuan dalam mempelajari seluk-beluk budaya dan menambah khazanah budaya daerah dan nasional.
2. Secara praktis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menarik minat terutama

generasi muda untuk membuka hati mempelajari budaya sendiri sebagai media pendidikan karakter serta mempertahankan adat dan tradisi sastra yang mulai mengalami kemunduran.

D. LANDASAN TEORI

1. Teori Semiotika

Pada dasarnya kelahiran strukturalisme dan semiotik masing-masing berakar dalam kondisi yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial yang menghasilkannya. Menurut Noth (dalam Ratna, 2012: 97) ada tiga tradisi yang melatarbelakangi kelahiran semiotika, yaitu: semantik logika, retorika, dan hermeunetika. Masih dalam Ratna, Culler menyebutkan strukturalisme dan semiotika sebagai dua teori yang identik, strukturalisme memusatkan perhatian pada karya sedangkan semiotika pada tanda. Begitupun pendapat Selden (dalam Ratna, 2012: 97) menganggap strukturalisme dan semiotik termasuk ke dalam bidang ilmu yang sama, sehingga keduanya dapat dioperasikan secara bersama-sama. Untuk menemukan makna suatu karya, analisis strukturalisme mesti dilanjutkan dengan analisis semiotika. Demikian juga sebaliknya, analisis semiotika mengandaikan sudah melakukan analisis strukturalisme.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan hubungannya dengan makna. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, Semeion yang

berarti tanda (Pari, 1994:25). Semiotik adalah teori yang berasal dari teori bahasa, namun memiliki keandalan sebagai metode analisis untuk mengkaji tanda (Istanto, 2005:113). Semiotika kultural merupakan semiotika yang khusus menelaah tentang sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat. (Jafar Lantowa, dkk. 2017:2)

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang tokoh filsuf, tokoh kritikus sastra dan pemikir strukturalis serta Semiolog Prancis yang paling eskplisit meneruskan semiologi Ferdinand de Saussure. Ia mengembangkan teori penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) menjadi lebih dinamis. Ia merupakan tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an (Sobur, 2004 : 63).

Menurut Barthes, sebuah tanda tidak berhenti pada dua elemen pembentuknya saja, yakni Signifier dan Signified. Elaborasi lebih lanjut dari dua elemen tanda model Saussure dilakukan oleh Barthes ke dalam dua tingkatan *Signification*.

Tabel 1. Model Semiotika Roland Barthes

Bahasa	1. Penanda	2. Petanda
	3. Tanda	
MITOS	I. PENANDA	II. PETANDA
	III. TANDA	

Tabel 2. Model Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

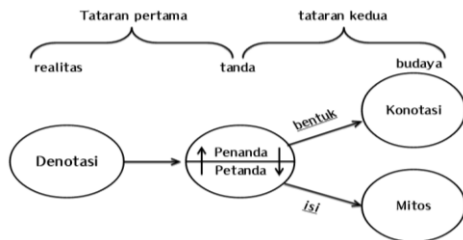
Keterangan:

1. *Signifier* (penanda): penanda dalam ranah denotasi
2. *Signified* (petanda): petanda dalam ranah denotasi
3. *Denotatif Sign* (tanda Denotatif): tanda dalam ranah denotasi
4. *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif): penanda baru dalam ranah konotasi
5. *Connotative Signified* (Petanda Konotatif): petanda dalam ranah konotatif
6. *Connotative Sign* (Tanda Konotatif): tanda dalam ranah konotatif.

Pada peta di atas terlihat bahwa Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem kedua ini oleh Barthes disebut

dengan *konotatif*, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari Denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama: 1. *Signifier* (penanda); 2. *Signified* (petanda); 3. *Denotatif Sign* (tanda denotatif); 4. *Connotative Signifier* (Penanda konotatif); 5. *Connotative Signified* (Petanda konotatif); 6. *Connotative Sign* (Tanda Konotatif). Dari uraian Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Menurut barthes (2007: 161-165) mitos, memiliki dua sistem semiologis, sistem pertama makna denotasi disebut dengan Bahasa objek (disusun berdasarkan keterpautan dengan yang lain secara sistem *linguistic*/bahasa. Bagian sistem kedua yaitu makna konotasi atau mitos disebut meta bahasa karena dia adalah bahasa kedua, ada dua penamaan yang berbeda pada kedua tingkat signifikasi tersebut pada taraf bahasa penanda disebut makna, dan pada tingkatan mitos disebut bentuk.

Gambar 3. *Two Order Of Significations* Barthes.



Gambar di atas menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi memiliki makna yang subjektif. Dengan kata lain suatu tanda mempunyai banyak makna dengan bentuk yang sama.

Selain bentuk konotasi dan denotasi Barthes juga memperkenalkan Lima kode yang sering digunakan di antaranya adalah:

- 1) Kode hermeneutik (kode teka-teki) adalah berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks.
- 2) Kode semik (kode konotatif), dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks dan ketika melihat

kata/frase yang mirip kemudian mengelompokkan kata/frase tersebut menjadi suatu kumpulan konotasi. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu.

- 3) Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas, yang bersifat struktural. Menurut Barthes kode simbolik didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari perbedaan, baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara maupun psiko seksual.
- 4) Kode proaretik (kode tindakan/lakuan) sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca artinya semua teks yang bersifat naratif. Menurut Barthes, semua tindakan/lakuan dapat dikodefikasi atau dikodekan, mulai dari terbukanya pintu (awal) sampai petualangan yang romantis.
- 5) Kode genomik (kode kultural) merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodefikasi oleh budaya. Menurut Barthes realisme tradisional didefinisi oleh acuan apa yang telah diketahui. Rumusan budaya/subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodefikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

3. Simbol

Simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti 'mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone, 2002:21).

Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Cassirer memberi petunjuk kepada kodrat manusia mengenai simbol, yakni selalu berhubungan dengan (1) ide simbol (didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol, (2) lingkaran fungsi simbol dan (3) sistem simbol (sebagai sistem, memuat bermacam-macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis) (Cassirer, 1987: 36-40). Disimpulkan bahwa dari beberapa pemaparan simbol di atas simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang ditetapkan oleh masyarakat sebelumnya yang pada tanda tersebut telah diberikan makna khusus setelah adanya kesepakatan bersama.

4. Kebudayaan

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa,

mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Sebagian orang berbicara bahasa Indonesia, sebagian juga ada yang berbahasa inggris, ada juga orang yang berpakaian minim, ada yang berpakaian tertutup, dan juga orang yang meninggal dibakar atau dikremasi, dan lain sebagainya. Semua hal ini disebabkan dari suatu budaya yang telah lama ada sejak manusia lahir dan pengaruh budaya dalam perkembangan manusia. Kebudayaan itu sendiri mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Mulyana, 1990:18) kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Sedangkan kata "budaya" merupakan perkembangan majemuk dari "budi daya" yang berarti "daya dan budi" sehingga dibedakan antara "budaya" yang berarti "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dengan "kebudayaan" yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat berpendapat bahwa budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial (Mulyana, 1990:19).

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis semiotika perspektif Roland Barthes.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

(1) Identifikasi

Identifikasi data dilakukan dengan cara memilah benda-benda sebagai wujud simbol dalam acara maulid nabi di Desa Selebung Ketangga

Kecamatan Keruak
Kabupaten Lombok Timur.

(2) Deskripsi

Deskripsi data dilakukan untuk memaparkan dengan utuh seluruh simbol yang telah diidentifikasi.

(3) Klasifikasi

Klasifikasi data bertujuan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis, sesuai dengan fokus penelitian yakni simbol dalam tradisi maulid di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur dari keseluruhan rangkaian acara maulid nabi.

(4) Analisis

Setelah data diklasifikasi, akan ditemukan data berupa simbol yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori semiologi Roland Barthes yang dikenal sebagai signifikasi dua tahap yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh makna konotasi dari data berupa tanda tersebut.

Tabel Model Semiotika Roland

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Barthes

Keterangan:

1. *Signifier* (penanda): penanda dalam ranah denotasi
2. *Signified* (petanda): petanda dalam ranah denotasi
3. *Denotatif Sign* (tanda Denotatif): tanda dalam ranah denotasi
4. *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif): penanda baru dalam ranah konotasi
5. *Connotative Signified* (Petanda Konotatif): petanda dalam ranah konotatif
6. *Connotative Sign* (Tanda Konotatif): tanda dalam ranah konotatif

Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk

signifikansi terhadap tahapan kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

(5) Simpulan

Merupakan langkah terakhir setelah melaksanakan identifikasi data, klasifikasi data, dan analisis data.

F. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data adalah langkah terakhir yang dilaksanakan setelah mendapatkan data dan menganalisis data yang dibutuhkan, Sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang lebih relevan dengan konteks fokus penelitian.

G. Pembahasan

Tradisi Maulid di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur.

Tradisi maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam yang di lakukan di Indonesia. Para tokoh penyebar Agama Islam memiliki beberapa kendala dan kesulitan ketika hendak menyebarkan Agama Islam ke masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia sangat kental dengan tradisi dan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Para ulama terdahulu sudah hampir berputus asa. Akhirnya para ulama berinisiatif untuk mempelajari

terlebih dahulu kebudayaan dan tradisi masyarakat Indonesia dan menjadi bagian di antara mereka. Perlahan Islam disebarkan dengan cara membangun rasa kekeluargaan, hingga pada akhirnya Islam diterima dan tersebar luas di seluruh Indonesia.

Maulid merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan setiap tahun secara rutin di berbagai daerah di Indonesia oleh umat muslim. Perayaan maulid merupakan manifestasi rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perayaan maulid menggambarkan eksistensi budaya lokal yang sarat(penuh) dengan nuansa keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat yang beragama Islam.

Tata cara pelaksanaan maulid di Desa Selebung Ketangga ini terbilang sederhana, namun tetap meriah dengan antusias masyarakat dalam menyambut dan merayakannya. Setelah disepakati waktunya, salah seorang di antara mereka akan bertindak memberikan informasi (menyilq) kepada masyarakat satu kampung atau satu desa bahwa pelaksanaan peringatan maulid nabi telah ditentukan waktunya, sehingga semua lapisan masyarakat agar mempersiapkan diri dalam menyambut dan merayakan hari peringatan maulid Nabi Muhammad Saw.

Dalam pelaksanaanya, memperingati maulid nabi diawali dengan kegiatan *menyilq*, merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilakukan oleh seseorang atau

lebih, untuk memeberikan informasi kepada seluruh jamaah atau seluruh warga tentang akan dilaksanakannya suatu kegiatan di dalam desa. Salah satu contohnya yakni memperingati maulid nabi. Selanjutnya, dalam memperingati maulid nabi jamaah perempuan akan disibukkan dengan mempersiapkan “dulang” sebagai sebuah persembahan untuk di bawa ke dalam majlis acara. Dulang yang dipersembahkan biasanya berisi nasi Rosul, *teloaq gonjer*, jajanan tradisional, buah-buahan, nasi dan juga lauk.

Kitab Al-Barzanji tidak hanya dibaca pada acara peringatan maulid saja. Akan tetapi, Kitab Al-Barzanji juga dibaca dalam berbagai acara seperti aqiqahan, dan ketika sanak keluarga pergi menunaikan haji. Dalam acara peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Acara akan dimulainya dengan pembacaan “Al-Barzanji”, berisi tentang sejarah kelahiran, silsilah keturunan, dan juga jasa-jasa Beliau yang dikumpulkan dalam bentuk syair-syair indah yang dilantunkan sebagai awal dimulainya acara peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Rangkaian acara berikutnya setelah pembacaan Al-Barzanji adalah pembacaan zikir dan do’a bersama untuk meminta ampunan atas semua kesalahan yang pernah dilakukan dan memohon agar diberikan kebaikan dalam menjalani kehidupan. Setelah do’a selesai dilaksanakan, berikutnya jamaah laki-laki akan membentuk posisi duduk yang berbeda dari sebelumnya yaitu mereka akan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang. Setiap kelompok akan mendapatkan

satu dulang untuk dinikmati bersama (begibung).

Dari hasil pemaparan di atas data yang berhasil diidentifikasi adalah:

1. Dulang
2. Me rosul
3. Teloq gonjer
4. Buah-buahan
5. Jajanan tradisional
6. Pembacaan serakan (Barzanji)
7. Zikir
8. Begibung (pembagian isi dulang)

a). Analisis Data

1. Dulang

(1) Dulang	(2) Wadah untuk menyimpan
(3/I) Melindungi	(II) Menjauhkannya dari bahaya
(III) Memberikan keselamatan	

Keterangan:

Pada tahap pertama penandanya berupa (1) “Dulang” dan petandanya (2) berupa “Wadah untuk menyimpan”. Dari penanda (1) dan petanda (2) muncul tanda (3) “Melindungi” ini baru dimaknai secara konteks Bahasa atau secara denotatif. Tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif, muncul kemudian petanda (II) “Menjauhkannya dari bahaya”. Dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif memunculkan tanda (III) “Memberikan keselamatan”. Memberikan keselamatan, pada

ranah konotatif sekaligus cikal bakal mitos. Karena pada tahapan ini tanda telah terkontaminasi oleh kebudayaan. Pada tahapan ini pembaca memiliki peran penting dalam menterjemahkan tanda karena sifatnya yang subjektifitas.

1. Me Kuning/me Rosul (nasi Rasul)

(1) Me kuning (nasi kuning)/me Rosul (nasi Rasul)	(2) Nasi dari beras ketan yang di campur dengan air kunyit
(3/I) Melekat	(II) Sulit untuk dipisahkan /menyatu
(III) Terjaganya hubungan kekeluargaan (kesejahteraan)	

Keterangan:

Pada tahap pertama penandanya berupa (1) “Me kuning(nasi kuning)/me Rosul (nasi Rasul)” dan petandanya (2) berupa “Nasi dari beras ketan yang di campur dengan air kunyit”. Dari penanda (1) dan petanda (2) muncul tanda (3) “Melekat” ini baru dimaknai secara konteks Bahasa atau secara denotatif. tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif, muncul kemudian petanda (II) “Sulit untuk dipisahkan/menyatu”. Dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif memunculkan tanda (III) “Terjaganya hubungan kekeluargaan (kesejahteraan)”. Terjaganya hubungan kekeluargaan (kesejahteraan). Pada ranah

konotatif sekaligus cikal bakal mitos. Karena pada tahapan ini tanda telah terkontaminasi oleh kebudayaan. Pada tahapan ini pembaca memiliki peran penting dalam menterjemahkan tanda karena sifatnya yang subjektifitas.

3. Teloq Gonjer

(1) Teloq gonjer (telur istimewa)	(2) Telur berwarna yang ditusukkan sebilah bambu yang posisinya di ujung atas bambu, dengan diberikan hiasan kertas berwarna-warni
(3/I) Embrio	(II) Generasi yang membawa warna dalam kehidupan
(III) Harapan untuk hidup yang lebih baik.	

Keterangan:

Penanda (1) dan petanda (2) lebih melihat tanda secara denotatif, pada tahap ini tanda baru ditelaah secara Bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahapan ini tanda telah dipengaruhi oleh budaya dan pada ranah kedua ini atau

konotasinya tanda berubah menjadi mitos.

Pada tahap pertama penandanya berupa (1) “Teloq gonjer (telur istimewa)” dan petandanya (2) berupa “Telur berwarna yang ditusukkan sebilah bambu yang posisinya di ujung atas bambu, dengan diberikan hiasan kertas berwarna-warni”. Dari penanda (1) dan petanda (2) muncul tanda (3) “Embrio” ini baru dimaknai secara konteks Bahasa atau secara denotatif. Bukankah dalam budaya kita, telur dijadikan sebagai simbol kelahiran? Atas dasar ini kita dapat sampai pada ranah konotatif dan akan membawa kita pada sebuah mitos, tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif, muncul kemudian petanda (II) “Generasi yang membawa warna dalam kehidupan”. Dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif memunculkan tanda (III) Harapan untuk hidup yang lebih baik. Harapan untuk hidup yang lebih baik. pada ranah konotatif sekaligus cikal bakal mitos. Karena pada tahapan ini tanda telah terkontaminasi oleh kebudayaan. Pada tahapan ini pembaca memiliki peran penting dalam menterjemahkan tanda karena sifatnya yang subjektifitas.

4. Buah-Buahan

(1) Buah-Buahan	(2) Makanan yang di jadikan sebagai penetral rasa setelah makan-makan
-----------------	---

	yang lain.	
(3/I) Mengimbangi		(II) Setelah kesusahan ada kemudahan
(III) Akan selalu ada kebaikan disetiap cobaan.		

Keterangan:

Pada tahap pertama penandanya berupa (1) “Buah-Buahan” dan petandanya (2) berupa “Makanan yang di jadikan sebagai penetral rasa setelah makan-makan yang lain”. Dari penanda (1) dan petanda (2) muncul tanda (3) “Mengimbangi” ini baru dimaknai secara konteks Bahasa atau secara denotatif. Tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif, muncul kemudian petanda (II) “Setelah kesusahan ada kemudahan”. Dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif memunculkan tanda (III) “Akan selalu ada hikmah/kebaikan disetiap cobaan.”. Akan selalu ada hikmah/kebaikan disetiap cobaan. , pada ranah konotatif sekaligus cikal bakal mitos. Karena pada tahapan ini tanda telah terkontaminasi oleh kebudayaan. Pada tahapan ini pembaca memiliki peran penting dalam menterjemahkan tanda karena sifatnya yang subjektifitas.

5. Jajanan Tradisional

(1) Jajanan tradisional	(2) Makanan khas daerah yang dibuat
-------------------------	-------------------------------------

	sendiri	
(3/I) memiliki ciri khusus		(II) Mudah dikenali
(III) Tidak semua memiliki sipat yang dimiliki Rasulullah Saw		

Keterangan:

Pada tahap pertama penandanya berupa (1) “Jajanan tradisional” dan petandanya (2) berupa “Makanan khas daerah yang dibuat sendiri”. Dari penanda (1) dan petanda (2) muncul tanda (3) “memiliki ciri khusus” ini baru dimaknai secara konteks Bahasa atau secara denotatif. Tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif, muncul kemudian petanda (II) “Mudah dikenali”. Dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif memunculkan tanda (III) “Tidak semua memiliki sipat yang dimiliki Rasulullah Saw”. pada ranah konotatif sekaligus menjadi cikal bakal mitos. Karena pada tahapan ini tanda telah terkontaminasi oleh kebudayaan. Pada tahapan ini pembaca memiliki peran penting dalam menterjemahkan tanda karena sifatnya yang subjektifitas.

6. Serakan (membaca Barzanji)

(1) Serakan (membaca Barzanji)	(2) Berdoa dan bersyair
(3/I) Membaca dengan berdiri	(II) Penghor

	matan
(III) Seseorang yang begitu dicintai karena kemuliaanya.	

Keterangan:

Penanda (1) dan petanda (2) lebih melihat tanda secara denotatif, pada tahap ini tanda baru ditelaah secara Bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahapan ini tanda telah dipengaruhi oleh budaya dan pada ranah kedua ini atau konotasinya tanda berubah menjadi mitos.

Pada tahap pertama penandanya berupa (1) "Serakan (membaca Barzanji)" dan petandanya (2) berupa "Berdoa dan bersyair". Dari penanda (1) dan petanda (2) muncul tanda (3) "Membaca dengan berdiri" ini baru dimaknai secara konteks Bahasa atau secara denotatif, tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif, muncul kemudian petanda (II) "Penghormatan". Dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif memunculkan tanda (III) "Seseorang yang begitu dicintai karena kemuliaanya". Seseorang yang begitu dicintai karena kemuliaanya pada ranah konotatif sekaligus cikal bakal mitos. Karena pada tahapan ini tanda telah terkontaminasi oleh kebudayaan. Pada tahapan ini pembaca memiliki peran penting dalam menterjemahkan tanda karena sifatnya yang subjektifitas.

7. Zikir

(1) Zikir	(2) Berdoa untuk mengingat Allah SWT	
(3/I) Memohon pertolongan dan perlindungan		(II) Lemah
(III) Tiada yang patut disembah melainkan Allah SWT		

Keterangan:

Pada tahap pertama penandanya berupa (1) "Zikir" dan petandanya (2) berupa "Berdoa untuk mengingat Allah SWT". Dari penanda (1) dan petanda (2) muncul tanda (3) "Memohon pertolongan dan perlindungan" ini baru dimaknai secara konteks Bahasa atau secara denotatif. Tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif, muncul kemudian petanda (II) "Lemah". Dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif memunculkan tanda (III) "Tiada yang patut disembah melainkan Allah SWT". Tiada yang patut disembah melainkan Allah SWT, pada ranah konotatif sekaligus cikal bakal mitos. Karena pada tahapan ini tanda telah terkontaminasi oleh kebudayaan. Pada tahapan ini pembaca memiliki peran penting dalam menterjemahkan tanda karena sifatnya yang subjektifitas.

8. Begibung (senampan bersama)

(1) Begibung	(2) Satu hidangan dinikmati bersama	
(3/I) Kekeluargaan		(II) satu dengan

	yang lain merasakan hal yang sama
(III) saling memahami dan saling menghargai	

Keterangan:

Pada tahap pertama penandanya berupa (1) “*Begibung*” dan petandanya (2) berupa “Satu hidangan dinikmati bersama”. Dari penanda (1) dan petanda (2) muncul tanda (3) “Kekeluargaan” ini baru dimaknai secara konteks Bahasa atau secara denotatif, tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif, muncul kemudian petanda (II) “satu dengan yang lain merasakan hal yang sama. Dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif memunculkan tanda (III) saling memahami dan saling menghargai. saling memahami dan saling menghargai, pada ranah konotatif sekaligus cikal bakal mitos. Karena pada tahapan ini tanda telah terkontaminasi oleh kebudayaan. Pada tahapan ini pembaca memiliki peran penting dalam menterjemahkan tanda karena sifatnya yang subjektifitas.

b). Penyajian Hasil Analisis

Pada penyajian hasil analisis akan dijelaskan hasil analisis yang didapatkan pada tahap analisis data yakni delapan tanda yang sebelumnya telah dianalisis dengan menggunakan bagan Roland Barthes.

No.	Penanda	Makna Konotasi yang Dihasilkan
-----	---------	--------------------------------

1.	Dulang	Keselamatan akan didapatkan dengan cara mencari tempat berlindung yang tepat. Dalam konteks maulid, Allah swt dijadikan sebagai tempat berlindung dengan cara taat kepadanya dan taat kepada rosul-nya serta mengikuti pemimpin dari-nya.
2.	Merosul	Terjaganya hubungan kekeluargaan karena antar sesama saling menghargai dan saling menghormati.
3.	Teloq gonjer	Bahwa anak yang baru lahir akan memberikan harapan kehidupan yang lebih baik.
4.	Buah-buahan	Akan selalu ada kebaikan disetiap cobaan, setelah mencicipi pahitnya kehidupan Allah titipkan bersamanya manisnya buah dari kesabaran.
5.	Jajanan tradisional	Tidak semua memiliki sipat yang dimiliki Rasulullah Saw
6.	Pembacaan serakan	Seseorang yang begitu dicintai karena kemuliaanya akan selalu

	(Barzanji)	dikenang dan dihormati.
7.	Zikir	Tiada yang patut disembah melainkan Allah SWT
8.	Begibung (senampansama)	Kita akan sama-sama saling memahami apabila kita sering kali/selalu bersama-sama.

H. Simpulan

Dari isi pemaparan di atas telah dipaparkan bahwa setelah melakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data ditemukan delapan data yang dijadikan sebagai tanda pada tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Jadi sebenarnya tujuan dari peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Selebung Ketangga Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur ini adalah sebagai ajang kumpul bersama, dalam rangka silaturahmi sekaligus memupuk dan membangun kembali rasa kekeluargaan.

Memperkenalkan sejak dini kepada anak-anak mereka tentang Kisah Baginda Rasulullah Saw dari silsilah keturunannya, keluarganya, hingga jasa-jasanya. Memberikan pembelajaran bahwa, untuk lebih mengenal Allah sebagai Tuhan, terlebih dahulu diperkenalkan Nabi Muhammad sebagai utusannya di Dunia ini. Manusia tanpa cela

yang atas seizin Allah SWT mampu menyelamatkan manusia dari kehidupan yang tidak beradab menuju kehidupan yang beradab. Sang pembawa kebenaran, dan juga membawa kesejahteraan hidup untuk seluruh umat manusia. Sangat banyak keteladanan hidup yang bisa diambil dari kisah semasa hidupnya.

I Saran

Saran-saran yang perlu diperhatikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah:

1. Sangat memprihatinkan apabila bentuk-bentuk kebudayaan daerah, sedikit demi sedikit hilang dari kehidupan masyarakat dikarenakan ke tidak tahuan masyarakat tentang makna dari setiap kebudayaan yang dimiliki. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai berbagai macam kebudayaan daerah yang dimiliki sebelum tertarik dengan kebudayaan daerah orang lain. Karena, sebelum mengetahui makna dari kebudayaan yang telah diwarisi oleh nenek moyang masing-masing tidak akan kita ketahui keunikan, manfaat serta tujuan dari kebudayaan tersebut yang sebenarnya mengandung banyak sekali ilmu pengetahuan.
2. Dari hasil penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya diharapkan dari penelitian-penelitian berikutnya

dapat menyempurnakan penelitian ini dari kekurangan-kekurangannya. Semua tidak ada yang sempurna. Akan tetapi semua bisa disempurnakan.(MSQ:2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, Roland.2007. *Petualangan semiologi, diterjemahkan oleh Stephanus Aswar Herwinarko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cassirer, Ernst.1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART
- Dillistone. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius
- Endraswara, Suwardi.2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Istanto, Freddy H. 2005. *Rajutan Semiotika untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beac*. Jurnal. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Kristen Petra.
- Lantowa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika; Teori Metode Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Melati, Tily Putri. 2016. “Makna Simbol-Simbol Budaya dalam Propesi Adat Pernikahan Dikabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes). FKIP: Universitas Mataram.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliyani, Putri. 2018. *Makna Simbol-Simbol Budaya Dalam Prosesi Adat Pernikahan Dikabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes)*. FKIP: Universitas Mataram.
- Pari, Fariz. 1994. *Epistemologi Semiotik Pierce (Kajian dan Terapan Teori Semiotik)*. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana. Prodi Ilmu Filsafat. UI.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puspayanti, Sri. 2018. “Analisis Semiologi dalam Mitos Cerita Rakyat Dewi Anjani Perspektif Roland Barthes (Studi Kasus Di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok

Utara)".FKIP: Universitas
MataramRatna, Nyoman
Kutha. 2009. *Penelitian Sastra
(Teori, metode, dan
teknik)*.Yogyakarta: Pustaka
Pelajar

_____. 2012. *Teori, metode, dan
teknik penelitian sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika
Komunikasi*. Bandung:
Rosdakarya.

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata
Bahasa Indonesia Cetakan II*.
Jakarta: Yudistira.

